

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. **Pemikiran Dosen FITK UIN Sunan Ampel (Alumni PM Gontor) tentang Pendidikan Islam perspektif KH. Imam Zarkasyi**

1. **Pengertian dan Tujuan Pendidikan di PM Gontor**

Pendidikan Islam di Gontor yang diarsitekturi oleh KH. Imam Zarkasyi bercorak pesantren. Pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi adalah “*segala yang dapat memengaruhi kebaikan kepada roh manusia*”, semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, menurutnya manusia selalu menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian (kemanusiaan), atau pikiran yang sehat.¹ Pendidikan Islam benar-benar hendak mendidik manusia ke arah pergaulan hidup yang tinggi lagi adil.²

Pendidikan di Gontor adalah kemandirian.³ Substansinya mendidik seseorang untuk menjadi mandiri.⁴ Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk dakwah dan untuk Islam karena pendidikan utama pesantren yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi -PM Gontor- adalah mendidik untuk

¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 153

² *Ibid.*, h. 154

³ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁴ Mandiri untuk diri sendiri maupun di masyarakat.

menjadi pemimpin yang mandiri, yang bermasyarakat, dan perekat umat.⁵ Mandiri ditekankan supaya para santri tidak bercita-cita menjadi pegawai.⁶ Santri boleh menjadi pegawai, tetapi pegawai yang baik. Santri di Gontor diajarkan menjadi guru di pedalaman.⁷ Menjadi guru Al-Qur'an di pedalaman jauh lebih mulia dari seorang presiden. Tidak kalah kemuliaannya dengan seorang presiden. Surganya pun tidak kalah dengan seorang presiden. Dalam hal ini bisa dikatakan "Derajatnya jauh lebih mulia daripada presiden".⁸

Pak Zar mengutamakan kemandirian karena kemandirian adalah implementasi dari Tauhid seseorang yang paling tinggi. Jika seseorang dalam kehidupannya masih berharap atau menggantungkan dirinya pada atasan atau orang lain, menurut Masrur Masykur, orang tersebut sudah *musyrik* walaupun *khafi*. Jadi, kita hanya boleh berharap/menggantungkan diri kepada Allah saja walaupun pahit.⁹

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, Al Qudus mengumpamakan, seperti seorang pedagang yang bisa ceramah dan bisa khutbah. Apapun profesinya, bisa berdakwah. Baik berdakwah dengan lisan, dakwah tulisan, ataupun dakwah dengan perilaku.¹⁰

⁵ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 171

⁷ Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁸ Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁹ Tim Penyusun. *KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press, 1996, h. 765

¹⁰ Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

Selain mendidik santri menjadi mandiri, pendidikan disana ditanamkan dengan kedisiplinan.¹¹ Pendidikan juga menyeluruh tidak hanya sekolah tetapi juga keseharian kita. Bagaimana seorang santri bersekolah yang baik dan menjadi masyarakat yang baik. Bagaimana ketika seorang santri ditunjuk untuk memimpin, siap memimpin dan ketika tidak ditunjuk siap dipimpin. “Siap memimpin dan siap dipimpin. Siap mendidik dan siap dididik”.¹²

Dan yang penting di Gontor itu adalah pelatihan mental. Jadi peserta didik atau santri dilatih mental, digembleng mentalnya.¹³ Pendidikan mental (*mental skill*) akan terwujud apabila dalam mendidik anak didik diajak untuk melihat tanah air yang kaya raya dengan mata hati terbuka, dan dengan keterampilan mental sehingga akan tampak jelas bidang usaha yang mungkin bisa dikerjakan. Dengan demikian, formulasi formil tentang tujuan pendidikan PM Gontor secara *akademik-institusional* dapat diamati tujuan konkret dalam pengajaran sekolah, yaitu mendidik calon guru agama Islam (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*). Tujuan *institusional* pesantren adalah “mencetak kader ulama dan kader pemimpin Islam”.¹⁴

¹¹ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

¹² Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

¹³ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

¹⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 173

Pelatihan mental santri dapat dicontohkan dalam kegiatan santri sehari-hari sebagai berikut:¹⁵

- a. Pelatihan antri (antri makan, antri mandi)
- b. Pelatihan menjadi pemimpin (mulai menjadi Ketua Kamar sampai Ketua Organisasi)
- c. Ada regenerasi (menjadi pengurus disana hanya 1 tahun, dan selanjutnya harus digantikan oleh adik kelasnya)

Pendidikan di Gontor pada hakekatnya lebih mementingkan : 1) Kebiasaan, dan 2) Lingkungan. Dengan penanaman pembiasaan akan membentuk sebuah lingkungan. Dan semua santri mau tidak mau harus ikut pada sebuah lingkungan tersebut.¹⁶

Tujuan dengan adanya pendidikan, maka yang ingin dicapai adalah kemandirian, pelatihan mental santri, dan menanamkan panca jiwa.¹⁷ Atau istilah lain menurut Mohammad Nu'man yaitu character building, penanaman moral, akhlak, atau karakter.¹⁸

Untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas. Junaedi mengungkapkan ada 3 unsur yang mendukung yaitu:¹⁹

¹⁵ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

¹⁶ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

¹⁷ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

¹⁸ Mohammad Nu'man, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2014

¹⁹ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

a. Disiplin

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pak Zar, yakni pendidikan dengan disiplin yang keras terhadap para santri. Mengingat santri-santri Gontor (KMI) masih dalam taraf usia pancaroba.²⁰

Akhlah baik santri terbentuk dengan adanya disiplin, bukan dari pembelajarannya. Disiplin bagi para santri sudah menjadi kebutuhan. Jika disiplin dijalankan terus menerus, akan menjadi pembiasaan. Dan akan menumbuhkan kenyamanan bagi para santri. Dimulai dari terpaksa menjadi terbiasa, dan akan menjadi sebuah kebutuhan.²¹

b. Lingkungan

KH. Imam Zarkasyi membagi lingkungan yang mempunyai pengaruh pendidikan adalah pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat.²²

c. Keteladanan

Terkait keteladanan, di Gontor yang menjadi pengurus Rayon dan pengurus kamar adalah siswa-siswa yang lebih senior. Merekalah yang menjadi tauladan bagi yang lain. Guru-guru disana juga tidak boleh melanggar. Jadi suri tauladannya terhadap guru-guru dan senior. Dan Guru-guru di sana itu adalah alumni, karena yang tahu

²⁰ KH. Imam Zarkasyi *Di Mata Umat*, h. 765

²¹ Amir Maliki Abitolkha, *Wawancara*, 7 Mei 2014

²² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 154

persis dan yang bisa menanamkan sebuah keikhlasan adalah yang pernah mengenyam pendidikan di sana sesuai panca jiwa.²³

Selain beberapa hal di atas Gontor juga bertujuan: Mencetak ulama yang intelek, dan intelek yang ulama. Sesuai dengan mottonya “Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas.” Motto tersebut merupakan sebuah orientasi sebagai pengetahuan dasar, belum merupakan hasil penerapan, masih bersifat teoritik filosofi. Oleh karena itu santri harus mengaplikasikannya. Dengan motto tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah adalah “berpikiran bebas”. Berpikiran bebas disini memiliki pengertian bahwa ilmu yang harus digali oleh para santri tidak hanya ilmu pelajaran agama tapi juga ilmu umum. Hal ini termaktub dalam kurikulum yang diterapkan di PM Gontor seperti yang disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi (100% agama 100% umum). Jadi, hematnya motto tersebut harus ditanamkan pada jiwa dan diaplikasikan secara praktisnya dengan kurikulum yang 100% agama dan 100% umum tersebut.²⁴

²³ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

²⁴ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

2. Kurikulum Pendidikan di Pondok Modern Gontor

PM Gontor merupakan integrasi antara sistem madrasah dan pesantren. Kurikulum di PM Gontor didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan madrasah.²⁵

a. Kurikulum KMI

Adapun komposisi pelajaran KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan tingka lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) *Al-'Ulum al-Islamiyah* (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab); *al-Qur'an*, *at-Tajwid*, *at-Tafsir*, *at-Tarjamah*, *al-Hadith*, *Mustalah al-Hadith*, *al-Fiqh*, *Usul al-Fiqh*, *al-Faraid*, *at-Tauhid*, *al-Din al-Islami*, *al-Adyan*, dan *Tarikh al-Islami*.
- 2) *Al-Ulum al-Arabiyah* (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab); *al-Imla'*, *Tamrin al-lughah*, *al-Insha'*, *al-Mutala'ah*, *al-Nahwu*, *al-Sarf*, *al-Balaghah*, *Tarikh al-Adab al-Lughah*, *al-Mahfuzat*, *al-Khat*.
- 3) *Al-Ulum al-'Ammah* yang terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut.

²⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 174

²⁶ *Ibid.*, h. 174-175

- a) Keguruan; *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (denga bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan, asas didaktik metodik (bahasa Indonesia).
- b) Bahasa Inggris (dalam bahasa Inggris); *Reading and Comprehension, Grammar, Composition, dan Diction*.
- c) Ilmu Pasti; Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
- d) Ilmu Pengetahuan Sosial; Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum.
- e) Keindonesiaan/kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara.²⁷

Susunan program sebagaimana di atas merupakan program yang berifat *intrakurikuler* yang ditangani oleh lembaga KMI.²⁸

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Santri pondok dibekali dengan ilmu agama, agar mereka insyaf akan Tuhannya, insyaf bahwa dunia ini tempat lalu belaka, ia bukanlah suatu tujuan yang berharga di sisi Tuhan Yang Maha Besar. Dibekali pula dengan pelbagai ilmu pengetahuan, agar terbuka dada mereka, luas pandangan mereka, dalam jelajahan mereka, terbuka medan perjuangan mereka seluas-luasnya di penjuru ala mini.

²⁷ *Ibid.*, h. 174-175

²⁸ *Ibid.*, h. 174-175

Meskipun demikian, KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekadar susunan maa pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan, baik yang berupa *written curriculum* maupun *hidden curriculum* atau kurikulum yang bersifat intra-kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler. Tujuan pendidikan di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, tujuan pendidikannya pada umumnya yaitu mencetak ulama. “Keinginan kami semuanya supaya kamu semua menjadi *ulama*’, *‘alim, saleh, dan berguna*”.²⁹

1) 100% Kurikulum Pendidikan Agama dan Umum

Yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman KH. Imam Zarkasyi terhadap epistemologi ilmu dan konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di PM Gontor berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu, yaitu agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbui dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu

²⁹ *Ibid.*, 178

pengetahuan agama, dan sama pentingnya.³⁰ Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.³¹

2) Ekstrakurikuler

Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- *Ibadah amaliyah*; shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, dan do'a.
- *Ekstensif Learning*; pembinaan dan pengembangan tiga bahasa, belajar *muwajah* (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (*muhadarah*) dalam tiga bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jum'at.
- Praktik dan bimbingan; praktik adab dan sopan santun/etika, praktik mengajar/keguruan, praktik dakwah kemasyarakatan, praktik manasik haji, praktek menyelenggarakan mayat, bimbingan, dan penyuluhan.

³⁰ *Ibid.*, h. 179

³¹ *Ibid.*, h. 179

- Latihan dan praktik berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen).
- Kursus-kursus dan latihan-latihan; pramuka, keterampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah-raga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainnya.³²

Dari uraian kurikulum di atas, kurikulum di PM Gontor adalah 100% Pengetahuan Agama dan 100% Pengetahuan Umum. Digarisikannya kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pola pikir almarhum tentang ilmu, sangat Islami dan bercakrawala luas.³³

Menurut Yahya Aziz, Pendidikan di Gontor mempunyai kurikulum mandiri tidak terikat dengan kurikulum Negara, tapi diakui masyarakat. Bukti Gontor diakui masyarakat:³⁴

- a) Tiap tahun santri bertambah banyak
- b) Ijazah Gontor diakui di Mesir, Pakistan, dan sekolah-sekolah Timur Tengah
- c) Pondok Modern Gontor telah memberikan kontribusi besar bagi pengayaan khazanah budaya dan sistem pendidikan di Indonesia selain itu pondok ini telah melahirkan banyak alumni yang menjadi ulama-

³² *Ibid.*, 180

³³ Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, h. 763

³⁴ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

ulama intelek yang tersebar di berbagai penjuru di Indonesia. Beberapa alumni yang berperan di masyarakat tersebut yaitu:³⁵

- 1) Muh. Maftuh Basyuni, SH (mantan Menteri Agama 20-10-2004 sampai dengan 22-10-2009) Kabinet: Indonesia Bersatu (NU)
- 2) Prof. Dr. KH. Din Syamsuddin, M.A. atau Muhammad Sirajuddin Syamsuddin (mantan Ketua Umum Muhammadiyah (2005 - 2010)
- 3) K.H. Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU) (1999 - 2010)
- 4) Hidayat Nur Wahid (mantan Ketua MPR) (2004 – 2009), dan
- 5) Dosen-dosen yang tersebar di seluruh Indonesia

Junaedi juga menambahkan bahwa benar semua yang ada dalam kurikulum di PM Gontor diajarkan (100% agama dan 100% umum). Jadi yang dikatakan oleh KH. Imam Zarkasyi yang tertuang di dalam kurikulum itu betul semua diajarkan. Dapat dikatakan, kurikulum madrasah merupakan kurikulum pesantren. Dan yang menjadi kurikulum pesantren adalah kurikulum madrasah itu sendiri. Jadi tidak ada bedanya antara pesantren dan madrasah. Kurikulum pesantren adalah kurikulum madrasah itu.³⁶

Misal dalam suatu kasus, seseorang masuk pondok pesantren, disitu terdapat kurikulum pondok pesantren. Tapi, disana yang

³⁵ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

³⁶ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

bersangkutan tersebut juga sekolah (MTs dan MA), tapi sekolah tersebut tidak masuk ke dalam kurikulum pesantren. Hal itulah yang membedakan, besar bedanya antara pondok modern di Gontor dengan pondok-pondok yang lain. Kalau pondok yang lain, sekolah punya kurikulum sendiri, pesantrenpun juga punya kurikulum sendiri. Jadi, di Gontor tidak mengikut kurikulum nasional, tapi independent.³⁷

Seperti diuraikan berikut ini, Kurikulum yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Di samping pelajaran tafsir, hadits, fiqh, yang biasa diajarkan di Pesantren Tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga memberikan kajian-kajian pengetahuan umum seperti kitab-kitab sejarah, ilmu kemasyarakatan dan lain sebagainya kepada para santri sesuai dengan tingkatannya.³⁸ Dengan demikian, diharapkan para santri mempunyai kemampuan analisis dan kemampuan antisipasi dalam menghadapi era globalisasi justru sangat diperlukan.

Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran Bahasa

³⁷ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

³⁸ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LK PSM NU DIY, 1994), h.

Arab dan Bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada pengenalan kata benda, kata kerja, kata sifat hingga kepada pengenalan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Setelah 6 (enam) bulan para santri diwajibkan berbicara dengan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Baru ketika duduk di kelas II santri mulai belajar ilmu *nahwu* dan *shorof*. Selain itu, beberapa mata pelajaran agama sudah diajarkan dengan kitab berbahasa Arab. Demikian seterusnya pada kelas III, IV, V, IV hampir seluruh pelajaran agama menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Di kelas V, misalnya untuk pelajaran *fiqhnya* digunakan kitab *bidayatul al-mujtahid* karangan Ibn Rusdy, kitab-kitab ini diajarkan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab tanpa terjemah.

Dengan mempelajari bahasa Arab lebih dahulu, para santri diharapkan mampu membaca kitab-kitab berbahasa Arab secara mandiri tanpa tergantung kepada bimbingan guru atau kyai. Tidak saja membaca kitab-kitab kuning (klasik), tapi juga membaca kitab apapun yang berbahasa Arab. Demikian pula dengan bahasa Inggris dengan metode *Berlitz* para santri diajari bagaimana dapat berbicara secara aktif dalam bahasa Inggris di samping membaca dan menulis.

Khusus pengajaran bahasa Arab ini ditempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun

tulisan. Dengan demikian, tekanan lebih banyak diarahkan kepada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa. Dalam pengajaran bahasa ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *al-kalimatul wahidah fi alfi jumlatin khoirun min alfi kalimatun fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat, lebih baik daripada penguasaan seribu susunan, secara hafalan, dalam satu kalimat saja).³⁹ Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada azas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu di organisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama

³⁹ Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia – Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi Gontor)*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 17

daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. KH. Imam Zarkasyi menjelaskan etiket adalah kesopanan, adab, adat istiadat, toto kromo atau unggah-ungguh.⁴⁰ Kemudian beliau membaginya menjadi dua, yaitu kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Khusus untuk menopang kelangsungan hidup dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*enterprenership*) dalam bidang ekonomi, diberikan pula pendidikan keterampilan antara lain: elektronika, menjahit, anyaman, perbengkelan dan sebagainya.⁴¹

Pendidikan di PM Gontor bersifat integratif dalam kaitannya dengan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di PM Gontor, tidak mengajarkan pelajaran agama saja, akan tetapi pelajaran umum juga diajarkan. Dan keduanya berjalan seimbang, seiringan, karena kedua pelajaran itu sama-sama penting.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 111

⁴¹ *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 21

Integrasi dalam aspek kurikulum di PM Gontor meliputi pelajaran agama 100% dan umum 100%, bukan dilihat dilihat dari perbandingan jumlah kuantitatif.⁴²

B. Konsep Pendidikan Islam Integratif KH. Imam Zarkasyi menurut Dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya (Alumni PM Gontor)

Berlandaskan pada prinsip integrasi. “Semua yang ada di pondok Gontor sengaja diciptakan untuk pendidikan”. Demikian KH. Imam Zarkasyi berulang kali menegaskan prinsip ini dalam berbagai kesempatan. Artinya, semua kegiatan di Pondok Modern Gontor yang bersistem madrasah dan berjiwa pesantren ini saling terkait dan saling mendukung.

Para santri wajib mengikuti kegiatan di luar kelas seperti mengikuti kegiatan dalam kelas. Guru-guru yang mengajar di dalam kelas bertanggung jawab untuk membimbing santri di luar kelas. Interaksi guru-murid tidak lagi dibatasi tembok-tembok dan kursi dalam kelas, karena pendidikan adalah proses yang berjalan seumur hidup. Artinya, hampir selama 24 jam hubungan guru-murid tidak terputus.

Akhlak dan tingkah laku santri di luar kelas akan mempengaruhi nilai *suluk* (akhlak) dalam kelas. Jiwa-jiwa pendidikan pondok pesantren secara bertahap diterapkan dalam setiap bentuk kegiatan kependidikan. Santri dididik

⁴² Amir Maliki Abitolkha, *Wawancara*, Surabaya, 7 Mei 2014

untuk tampil modern, dalam arti meninggalkan dunia kumuh dan kotor yang menjadi ciri khas dunia pesantren selama ini.

KH. Imam Zarkasyi memperkenalkan mengenai “Sistem terpadu”. Secara sederhana santri diterangkan tentang kehidupan pesantren: arah, tujuan, serta kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Gontor. Selain itu mereka juga diarahkan untuk memiliki tujuan dan niat belajar yang benar, tidak sekedar ikut-ikutan, memiliki prinsip, percaya diri dengan memperbaharui semangat.

“Al-Muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (Memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik).” Ini barangkali kata-kata yang dapat menggambarkan tentang apa dan bagaimana pembaruan pesantren yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi. Ia memperbaharui pesantren karena ia mengerti kelemahan yang harus diperbaiki dan kekuatan yang harus dipertahankan. Oleh sebab itu, ide-idenya dalam pembaruan pendidikan pesantren mungkin dapat dinilai tidak sepenuhnya baru, karena nilai lama pesantren itu tetap dipertahankan. bahkan, mungkin langkahnya itu dinilai telah menyimpang dari tradisi pesantren, karena memang ia memahami pesantren dalam konteks pemikiran yang baru dan mengubahnya dalam bentuk kegiatan yang baru pula.⁴³

⁴³ Tim Penyusun, *Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 68

Apa yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi ini oleh Prof. Dr. H.A. Mukti Ali disebut sebagai pesantren yang memasukkan sistem madrasah, dan ini olehnya dianggap sebagai sistem pendidikan yang paling efektif. Karel A. Steenbrink secara singkat dan sederhana menyebut pesantren Gontor sebagai pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru.⁴⁴

Karena serangkaian langkah pembaruan tersebut, akhirnya Pondok Gontor lebih sering mendapat sebutan Pondok Modern dari masyarakat dan para tamu. Sesuai dengan maksud serta gagasan modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren, akhirnya nama yang diberikan masyarakat itu dipakai secara resmi untuk nama lengkap Pondok Darusalam Gontor berubah menjadi Pondok Modern Darusalam Gontor.⁴⁵

Dari beberapa informasi yang didapat oleh penulis. Menurut para dosen FITK UIN Sunan Ampel Surabaya (PM Gontor) aspek pendidikan di Gontor jika dilihat secara integratif atau Pendidikan integratif dapat dilihat dari beberapa aspek.⁴⁶

⁴⁴ KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 898

⁴⁵ Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 69

⁴⁶ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

1. Aspek Keilmuan

Artinya, bahwa tidak ada dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴⁷ Dikotomi lahir dari non Islam, sebenarnya dalam Islam tidak ada dikotomi. Hal tersebut merupakan peninggalan Belanda. Misal ada sekolah madrasah, ada sekolah umum. Sementara di Gontor, semua materi diajarkan.⁴⁸ Junaedi mengatakan bahwa dikotomi adalah pemihakan. Memihak pada agama atau memihak pada umum.⁴⁹ Senada dengan Afif Azhari, yang dimaksud konsep dikotomi itu adalah semisal sekolah-sekolah Islam yang notabene memprioritaskan ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu umum tidak diprioritaskan. Hal inilah yang dinamakan dikotomi, agama diutamakan dan umumnya dikemudiankan atau sebaliknya.⁵⁰ Jadi, antara keduanya harus berjalan seimbang. Dalam Islam tidak ada dikotomi, ada dikotomi dalam skala pemerintahan. Di pesantren tidak ada dikotomi.⁵¹

Hal seperti ini dapat bercermin pada para pendahulu kita salafussholeh dan ilmuwan Islam terdahulu seperti Ibnu Shina misalnya memahami dan mempraktekkan ilmu kedokteran berangkat dari spirit keimanan dan kekhalifahan sehingga tidak menjadikannya berfikir

⁴⁷ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁴⁸ Mohammad Nu'man, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2014

⁴⁹ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

⁵⁰ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁵¹ Mohammad Nu'man, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2014

dikotomis antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Aljabarpun demikian menguasai dengan detail ilmu hitung dan geometri berpijak pada spirit Al-Qur'an dan ketundukan yang penuh kepada Allah. Jika semua manusia pembelajar mencari ilmu berangkat dengan dasar keimanan terhadap dzat yang Maha Alim Allah swt. Pasti Allah akan membukakan tabir tabir ilmu yang belum pernah diketahui orang lain. Allah berfirman *"Bukankah sudah kukatakan kepada kalian sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui sesuatu yang tampak oleh kalian dan yang tersembunyi"*.

Dari ayat diatas bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan tidak parsial yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan karena semuanya bersumber dari dzat yang satu Allah Swt.

Jadi, konsep yang diletakkan KH. Imam Zarkasyi terhadap ilmu, beliau tidak melakukan dikotomi dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para santrinya, tidak ada perbedaan ini ilmu Barat dan ini ilmu Timur. Ilmu, menurut beliau adalah satu kesatuan yang bersumberkan dari Allah. Di samping itu, dalam menerapkan pendidikan beliau juga tidak mendidik anak untuk jaman yang sekarang, tetapi diorientasikan ke masa

depan. Sehingga pola yang beliau rintis pada hakekatnya merupakan Pola Pendidikan Masa Depan.⁵²

Yahya Aziz juga menambah bahwa: 1) Di Gontor tidak ada dikotomi yang ada penyatuan, 2) Orang belajar Geografi, Ilmu Alam, Teknologi, 3) Semua pelajaran itu penting.⁵³

Konsep ilmu di Gontor 100% agama dan 100% umum. KH. Imam Zarkasyi tidak pernah langsung mengatakan Integratif. Integratif hanya interpretasi dari alumni dan tokoh.⁵⁴ Dan merupakan keputusan dari orang yang mengambil kesimpulan terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi.⁵⁵ KH. Imam Zarkasyi mengatakan 100% agama 100% umum, supaya santri tidak meremehkan pelajaran, hal itu sebagai injeksi (motivasi), jadi semua pelajaran itu penting (menyeluruh).⁵⁶

Di Gontor antara pelajaran agama dan umum itu simultan, berjalan sama-sama. Jadi, belajar ilmu agama 100% belajar ilmu umum 100%.⁵⁷ Yang dimaksud 100% itu artinya adanya keseimbangan antara pelajaran agama dan pelajaran umum.⁵⁸ Arti dari 100% agama 100% umum yaitu seluruh materi diajarkan (materi pelajaran umum dan materi pelajaran

⁵² Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, h. 692

⁵³ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

⁵⁴ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

⁵⁵ Mohammad Nu'man, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2014

⁵⁶ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

⁵⁷ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁵⁸ Junaedi, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014

agama). Gontor mengajarkan materi-materi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.⁵⁹ Sehingga santri-santri disana diharapkan juga selain mata pelajaran agama mampu, pelajaran umum juga mampu.⁶⁰

Mengupayakan agar tidak ada dikotomi, maka terdapat integrasi ilmu. Hal itu dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa, praktisnya harus berbicara bahasa Arab, bahasa Inggris setiap hari, kemudian khitobah pidato bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.⁶¹ Selain itu komunikasi dalam keseharian di pondok juga harus dengan dua bahasa. Sehingga Gontor terkenal dengan pondok Bahasa. Sering disebut dengan pondok Bahasa, karena diluar sering komunikasi bahasa Arab. Dalam diri setiap santri, penggunaan bahasa tersebut bisa dua-duanya hebat, bisa salah satunya hebat, minimal salah satu.⁶²

Al Qudus juga mengemukakan bahwa pendidikan yang integratif yaitu yang mendidik santrinya berhati Qur'an dan berpikiran Eropa. Sesuai dengan motto di Pondok yang tercantum dalam panca jiwa pondok. Jadi, pendidikan integratif di Gontor terdapat perpaduan antara intelektual, spiritual bahkan senipun juga ada.⁶³ Pembelajaran seperti inilah yang

⁵⁹ Mohammad Nu'man, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2014

⁶⁰ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁶¹ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁶² Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁶³ Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

dinamakan pendidikan integral. Jadi itu semua yang bisa dikatakan tidak ada dikotomi.⁶⁴

2. Aspek Kelembagaan

Antara sekolah dan asrama menyatu. Dalam pengertian bukan hanya tempat saja. Tetapi juga iklim, filosofi, dan aturan, semua jadi satu.⁶⁵ Aturan pondok merupakan aturan asrama. Aturan pondok juga berlaku aturan sekolah. Aturan sekolah juga berlaku aturan pondok.⁶⁶ Falsafah PM Gontor adalah bahwa tujuan pendidikan dalam Islam itu adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan.⁶⁷ Sesuai dengan motto KH. Imam Zarkasyi yang berbunyi “Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja”.⁶⁸ Dalam menyusun kurikulum sekolah, KH. Imam Zarkasyi berusaha menjadikan agama Islam dalam kenyataan hidup. Iman menjadi masuk dalam hati, menjadi kenyataan hidup, dan bukan hanya untuk diketahui teorinya saja. Orang yang seperti itulah yang dikatakan *Muslim*.⁶⁹

Para santri di Gontor dididik dan diajarkan pada sebuah lembaga madrasah (sekolah) yang disebut Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI). KMI berjenjang dari kelas 1 sampai 6 setaraf SMP dan SMA. Saat

⁶⁴ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁶⁵ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁶⁶ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁶⁷ KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 697

⁶⁸ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 137

⁶⁹ KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 697

ini santri kelas enam bisa mengikuti ujian persamaan dengan madrasah aliyah di bawah Departemen Agama.⁷⁰ Tetapi sebenarnya ijazah KMI sendiri ditanggung bisa masuk perguruan tinggi di seluruh negara Islam. Ijazah aliyah untuk keperluan meneruskan ke perguruan tinggi umum di Indonesia saja.

Di dalam aspek kelembagaan ini, antara pondok, dengan disiplin dengan segala macam aturan di pondok terintegrasi.⁷¹ Oleh karena itu, santri wajib disiplin, itu salah satu integratif. Sehingga, disiplinnya tidak hanya ketat, super ketat. Misalkan:

- Setiap pagi santri dibangunkan oleh bagian keamanan
- Dalam penggunaan bahasa juga begitu, ada pengawasnya. Jika melanggar bisa masuk ke Mahkamah Bahasa. Kalau mokong bisa digundul. Kalau ngengkel, membantah bisa diusir. Tidak main-main. (ini yang dinamakan integral)⁷²

Bisa dikatakan aturan pondok adalah aturan madrasah, atau sebaliknya. Aspek kelembagaan antara pesantren dengan madrasah tidak terpisah, jadi masuk melekat. Pada pondok dan madrasah yang terpisah Ust. Afif Azhari mengatakan “Sekolah dewe, Mondok dewe, ngaji dewe”

⁷⁰ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁷¹ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁷² Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

(Sekolah sendiri, mondok sendiri, belajar agama sendiri). Di Gontor tidak diterapkan seperti demikian. Karena semuanya jadi satu, integral.⁷³

3. Aspek Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Di Indonesia, kata “management” (Inggris) ini diterjemahkan dalam berbagai istilah, seperti kepemimpinan, kata pimpinan, ketatalaksanaan, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, pengurusan, pembinaan, penguasaan dan lain sebagainya.⁷⁴

Istilah manajemen sudah begitu dikenal pada masyarakat yang berperadaban modern. Kata manajemen awalnya hanya populer dalam dunia bisnis komersial. Adapun dalam dunia pendidikan lebih dikenal istilah administrasi, seperti administrasi pendidikan, administrasi sekolah dan administrasi kelas. Jika ditilik proses kerja atau fungsi organiknya, administrasi dan manajemen boleh dikatakan sama. Meskipun ada ahli yang mengatakan bahwa merupakan inti dari kegiatan atau proses administrasi.

Kini, kata manajemen semakin populer di semua lini, apakah ini bisnis, pemerintah, atau pendidikan. Menurut pendapat *Knootz* dan *Wehrich* manajemen itu merupakan proses mendesain dan memelihara

⁷³ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

⁷⁴ Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), h. 123

lingkungan, yang individunya bekerjasama dalam kelompok, untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien.⁷⁵ Sedangkan *Scanlan* dan *Key* mendefinisikan manajemen sebagai proses pengorganisasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas maupun sumber daya teknikal lain, untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang ditetapkan.⁷⁶ Dengan demikian, istilah manajemen ini merujuk pada sumber daya material dan sebagainya.

Manajemen merupakan kegiatan pimpinan dimanapun tingkatannya untuk mencapai tujuan baik melalui kegiatan orang lain maupun secara bersama. Agar diperoleh hasil yang memadai setiap pemimpin wajib mengenal apa saja kegiatan pimpinan yang dimaksud. Kegiatan pimpinan dalam hal ini sering disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.⁷⁷

Dalam menjalankan setiap fungsi tersebut, pimpinan diharapkan pada situasi dan kondisi tertentu, sehingga memungkinkan timbulnya beraneka ragam pilihan yang mau tidak mau harus diambil suatu keputusan yang tepat.

Keberhasilan seorang pemimpin dalam menunaikan tugasnya dengan sendirinya akan banyak tergantung dari bagaimana pimpinan

⁷⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 164

⁷⁶ *Ibid.*, h. 164

⁷⁷ M. Suyanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Manajemen dan Komputer IMKI, tt), h. 2

mengambil keputusan yang efektif sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Tidak cukup hanya sekedar mengetahui bagaimana cara melaksanakan manajemen dan mengambil keputusan tetapi juga mau menerapkan pada waktu yang tepat. Apabila dihubungkan dengan kemampuan teknis dan kemampuan memimpin atau kemampuan manajerial, dapat dikatakan bahwa makin tinggi tingkat pimpinan makin diperlukan kemampuan manajerial dan sebaliknya makin rendah tingkat pimpinan makin diperlukan kemampuan teknis. Dengan demikian, setiap pimpinan dimanapun tingkatannya memerlukan kemampuan memimpin terlebih di tingkat yang lebih tinggi, dengan kata lain manajer harus melaksanakan manajemen.

Pondok Modern Gontor bisa dikatakan integratif dalam aspek manajemen. Dalam pengertian, manajemen sentralistik, baik keuangan, data, semua sentralistik. Ataupun kesiswaannya, “tidak ada di sana itu orang hanya mondok tok tapi tidak sekolah”. Jadi manajemen itu dalam pengertian totalitas manajemen, pengertiannya sentralistik. Anak yang di asrama atau di pondok pasti dia sekolah, orang yang sekolah pasti juga mondok. Itulah manajemen.⁷⁸

Terkait dengan manajemen di Gontor, demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, K.H. Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah

⁷⁸ Afif Azhari, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2014

lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendidikan pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi milik ummat Islam, dan semua ummat Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf, untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang dikenal dengan istilah “*Panca Jangka Pondok Modern Gontor*”. Adapun “*Panca Jangka*” itu meliputi bidang-bidang sebagai berikut:⁷⁹

- a) Pendidikan dan Pengajaran
- b) Pembentukan kader-kader
- c) Pembangunan gedung-gedung
- d) Pembentukan chizanatullah (perluasan wakaf)

⁷⁹ *Serba-Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1997), h. 37

e) Kesejahteraan keluarga pondok.⁸⁰

Untuk itu, KH. Imam Zarkasyi merasa perlu menata dan memantapkan sejumlah hal, agar semua tatanan di pondok Gontor menjadi teratur dengan baik, sehingga Pondok Modern Gontor berjalan dengan mulus meskipun tetap ditinggal oleh para pendirinya. Sebab itu, pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, KH. Imam Zarkasyi sering terlihat membenahi hal-hal yang belum tertata, belum sempurna atau rawan konflik. Ia juga kerap menegaskan hal yang perlu mendapat perhatian dari generasi penerus, terutama dalam masalah pendidikan dan pengajaran, administrasi keuangan, sistem kelembagaan, dan mekanisme alih kepemimpinan.

Kepada Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, ia menegaskan pembenahan sistem kelembagaan yang ada di Pondok Modern Gontor, pola hubungan antar lembaga, serta mekanisme kerja masing-masing lembaga beserta kewenangannya, ia juga mengamanatkan kerapian, keberesan, dan kerajinan administrasi dalam suatu badan, terlebih-lebih urusan dalam dunia perserikatan dan perhimpunan, adalah menjadi sendi

⁸⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.

dan pokok yang amat besar sekali untuk kesempurnaan hidupnya perserikatan.⁸¹

Kemudian, untuk menjaga sengketa yang mungkin timbul di kemudian hari antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap tanah wakaf, ia memerintahkan kepada yayasan pemeliharaan dan perluasan wakaf untuk mengaktekan seluruh tanah milik pondok, dan membedakan secara jelas antara tanah milik pondok dengan tanah milik keluarga kyai. Ini sekaligus untuk mempertegas status Pondok Modern Gontor sebagai sebuah Badan Hukum (yayasan), wakaf yang independen serta telah menjadi milik Umat Islam, sesuai amanat ketiga pendiri.

Dengan struktur kepengurusan yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurus uang dari para santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodik bisa diganti. Dengan demikian, pengajaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.⁸²

⁸¹ R.Z. Fananie & R. Imam Zarkasyi, *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*, (Gontor: Boekhandel "TRIMURTI", tth), h. 156

⁸² Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h.

Peran lembaga dalam menerapkan pendidikan di PM Gontor merupakan sebuah strategi pendidikan di mana kehidupan pondok dengan segala totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan itu sendiri. Maka unsure-unsur pembentuk pesantren, baik manusianya ((kiai, guru, santri, dan pembantu pondok lainnya), serta sarana dan prasarana baik fisik maupun non-fisik, diarahkan untuk mendukung penciptaan lingkungan pendidikan tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan dirancang untuk kepentingan pendidikan yang berbasis komunitas, sehingga *segalayang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.*⁸³

4. Aspek dalam pengertian Pendidikan⁸⁴

Pondok Modern Gontor, walaupun namanya pondok pesantren, tetapi pendidikan dan pengajarannya adalah bukan seperti pondok pesantren tradisional ataupun tidak seperti model madrasah sekarang sepenuhnya. Pondok Modern Gontor memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pengajaran madrasah, pengajaran di Pondok Gontor ini menggunakan sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara

⁸³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 180

⁸⁴ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

terorganisir dalam bentuk perpanjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan, sebagaimana yang diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah saat itu. Hal ini ditempuh oleh KH. Imam Zarkasyi dalam rangka yaitu *tafaqquh fi ad-din*, guna mencetak ulama' dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efisien dan efektif.⁸⁵

Di samping dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana disebutkan di atas, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan ekstra kurikuler. Dalam kaitan ini para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka dan organisasi pelajar. Semuanya ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan santri sendiri (*student government*). Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (*boarding school*).

Sistem asrama (pesantren), tetap dipertahankan oleh KH. Imam Zarkasyi karena disamping untuk tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dimaksudkan agar tujuan dan azas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan dan berjalannya sistem pendidikan tersebut, maka di Gontor jam-jam belajar diatur secara ketat,

⁸⁵ Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 49

bahkan untuk ini para santri tidak diperkenankan memasak sendiri. Kegiatan para santri diawali dengan bangun pagi, sholat subuh secara bersamaan di kamar masing-masing serta membaca al-Qur'an atau mempelajari bahan pelajaran hari itu. Pada jam 05.00 WIB (pagi) bel berbunyi, tanda kegiatan olahraga dimulai selama satu jam dan dilanjutkan dengan persiapan masuk sekolah: mandi, membersihkan badan, sampai makan pagi. Pada jam 07.00 WIB tepat, dimulailah kegiatan *day schooling*, kegiatan pengajaran sekolah sampai jam 12.30 WIB siang, diselingi dengan 2 kali istirahat selama masing-masing setengah jam, dan diikuti dengan sholat dhuhur dan masa istirahat siang selama satu setengah jam. Bagi kelas empat ke bawah, kegiatan akademis dimulai lagi jam 14.00 WIB tepat selama satu jam, yang pengaturannya diatur langsung oleh para pelajar sendiri dan bukan majelis guru seperti kegiatan akademis di pagi hari. Setelah istirahat sejenak dan sholat, maka dibunyikan bel sebagai pertanda kegiatan sosial dan olahraga dapat dimulai kembali sampai jam 16.30 WIB dilanjutkan dengan kegiatan membersihkan badan dan serta mencuci pakaian kemudian persiapan pergi ke masjid untuk sholat maghrib berjamaah. Lepas sholat maghrib para santri langsung masuk kamar masing-masing, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an sampai jam 19.00 WIB, bel berbunyi untuk makan malam. Pada jam 19.30 WIB, setelah mereka sholat isya', makan, dan istirahat, maka mulailah kegiatan

akademis dalam bentuk belajar malam untuk mengulangi pelajaran dan mempersiapkan untuk pelajaran hari esok. Selepas mengadakan kegiatan persiapan *day schooling* hari esoknya, maka menjelang jam 22.00 WIB, tibalah saat istirahat malam dan mereka harus berada di ruang tidur masing-masing.

Pola dan irama kegiatan pesantren yang demikian padat itu terus berlangsung di Pondok Modern Gontor hingga saat ini.⁸⁶ Perpaduan antara *day school system* dengan sistem asrama yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi secara sekilas memang kelihatan menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu kitab-kitab Islam Klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Namun dalam kenyataan kesan dan asumsi ini tidak tepat. Karena yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi hanya menyangkut metode pengajaran di kelas-kelas. Sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning itu tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Pada saatnya nanti, setelah para santri memasuki jenjang pendidikan terakhir, mereka diberikan kegiatan penunjang belajar yaitu *fathul kutub* (kajian kitab).⁸⁷ Para santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal itu dengan sendirinya, tanpa harus dibantu diterjemahkan

⁸⁶ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kyai*, (Jakarta: Grafiti, 1991), h. 45

⁸⁷ Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Pondok Modern Gontor Ajaran 1424/2003*, (Ponorogo: Gontor Press, 2003), h. 5

oleh kyai sebagaimana yang lazimnya dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan pesantren tradisional.

Di samping itu, KH. Imam Zarkasyi juga menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional. Kitab-kitab tersebut antara lain *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *panatut thalibin* dan sebagainya.⁸⁸

Dari uraian panjang di atas, tak heran Yahya Aziz menyebutkan bahwa akses pendidikan di Gontor 24 jam. Pendidikan dimulai dari sebelum subuh sampai menjelang subuh. Menurutnya Pendidikan di zaman sekarang tidak cukup 6 jam 7 jam, tapi harus menyatu bahwasanya 24 jam itulah yang dinamakan pendidikan.⁸⁹

Di PM Gontor proses pendidikan dan proses pembelajaran jadi satu, jadi tidak bisa mengukur tingkat keberhasilan Gontor hanya dari evaluasi di kelas. Ada 3 ranah yang diajarkan, ada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Proses pendidikan yang ada di luar kelas didukung karena adanya pengaruh asrama, pengaruh pengurus yang galak, pengaruh masjid, dan bermacam pengaruh lain yang ada di luar pembelajaran kelas.⁹⁰

⁸⁸ KH. Imam Zarkasyi & KH. Ahmad Sahal, *Wasiat: Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*, (Gontor: tth), h. 5

⁸⁹ Yahya Aziz, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2014

⁹⁰ Amir Maliki Abitolkha, *Wawancara*, Surabaya, 7 Mei 2014

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan integratif di PM Gontor terletak pada pelaksanaan pendidikan yang totalitas. Totalitas dalam pengertian, pendidikan di sekolah dan pendidikan di pesantren itu diberlakukan sama. Bahkan hal tersebut merupakan cermin dari totalitas atau integrasi dari apa yang disebut dengan tripusat pendidikan.⁹¹

Tripusat pendidikan adalah pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Jadi pesantren Gontor itu integrasi dari tiga pendidikan itu. Di Gontor ada nuansa pendidikan kekeluargaan, ada nuansa pendidikan sekolah, ada juga nuansa pendidikan masyarakat. Karena disitu ada komunitas pesantren. Yang masing-masing memiliki substansi sendiri-sendiri. Substansi keluarga adalah kasih sayang, substansi sekolah adalah disiplin dan substansi masyarakat adalah kebebasan. Kasih sayang, kedisiplinan, dan kebebasan ada di Gontor. Itulah yang dinamakan pendidikan integral.⁹² KH. Imam Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi substansi pendidikan lingkungan – rumah tangga, sekolah, dan masyarakat- yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk PM Gontor.⁹³

Integratif yang tercermin dalam tripusat pendidikan tersebut tidak lepas dengan harapan yang ingin dicapai akan adanya pendidikan Islam

⁹¹ M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁹² M. Yunus Abu Bakar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Maret 2014

⁹³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 155

yaitu menciptakan ukhuwah Islamiyah. Dalam arti luas, yaitu membentuk pribadi muslim yang memiliki keshalehan pribadi dan keshalehan sosial.

Dengan keshalehan pribadi akan menjadikan seseorang memiliki komitmen memperbaiki, meningkatkan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan secara istiqomah. Sekaligus dengan keshalehan sosialnya ia akan menjadi seorang yang mempunyai kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya dan sekaligus mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan taqwa kepada Allah Swt. Hubungan dengan sesamanya satu sama lain dirasakan bukanlah sesuatu yang asing tapi sebaliknya terasa ada keakraban dan cinta kasih. Maulana Wahiduddin menjelaskan: *“Ideally the relation between one man and another ought not to be one of strangeness but one of familiarity; not of distance but of nearness, not of hatred but of love”*.⁹⁴

Dengan tiga dimensi di atas, PM Gontor berhasil; mengintegrasikan tiga dimensi tersebut dalam suatu sistem terpadu: menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan 24 jam, kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunnah

⁹⁴ Maulana Wahiduddin, *Principles of Islam*, (New Delhi: Good Word Books, 2000), h. 61

(tradisi) keislaman yang kuat, tidak membedakan suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kebebasan.⁹⁵

C. Pembahasan

Pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi adalah “*segala yang dapat memengaruhi kebaikan kepada roh manusia*”, semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, menurutnya manusia selalu menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian (kemanusiaan), atau pikiran yang sehat. Pendidikan Islam benar-benar hendak mendidik manusia ke arah pergaulan hidup yang tinggi lagi adil. Pendidikan di PM Gontor adalah kemandirian. Substansinya mendidik seseorang untuk menjadi mandiri. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk dakwah dan untuk Islam karena pendidikan utama pesantren yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi - PM Gontor- adalah mendidik untuk menjadi pemimpin yang mandiri, yang bermasyarakat, dan perekat umat. Pendapat ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan tanggung jawab ini harus bisa dilaksanakan dengan mandiri.

⁹⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, h. 155

Tujuan dengan adanya pendidikan di PM Gontor adalah kemandirian, pelatihan mental santri, dan menanamkan panca jiwa. Atau istilah lain menurut Mohammad Nu'man yaitu character building, penanaman moral, akhlak, atau karakter. Pendapat ini didukung teori yang dikemukakan oleh M Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Hamba yang taat dan memiliki akhlak yang berbudi luhur.

Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan, integratif adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta. Struktur keilmuan yang integratif disini tidak berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Teori ini mendukung apa yang dikemukakan oleh para alumni PM Gontor, bahwa yang menonjol dalam hal kurikulum di PM Gontor adalah pemahaman KH. Imam Zarkasyi terhadap epistemologi ilmu dan konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di PM Gontor berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu, yaitu agama diterangkan dengan

pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbahi dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Pendidikan di PM Gontor bersifat integratif dalam kaitannya dengan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di PM Gontor, tidak mengajarkan pelajaran agama saja, akan tetapi pelajaran umum juga diajarkan. Dan keduanya berjalan seimbang dan seiringan, karena kedua pelajaran itu sama-sama penting. Karena pada hakekatnya kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif. Jadi, baik ilmu yang berkenaan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, semuanya diajarkan. Demi terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu Muslim yang:

- 1) Jasmaninya sehat serta kuat,
- 2) Akalnya cerdas serta pandai,
- 3) Hatinya dipenuhi iman kepada Allah

Pendidikan Islam Integratif di PM Gontor tercermin dalam kurikulum yang mengajarkan pelajaran umum dan pelajaran agama. Hal ini didukung

dengan teori yang dikemukakan oleh Abd. Rachman Assegaf mengungkapkan, integratif adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta. Struktur keilmuan yang integratif disini tidak berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.

Sekolah integratif berarti sekolah yang pengelolanya melibatkan komponen pendidikan secara menyeluruh. Komponen pendidikan tersebut meliputi institusi pendidikan, materi, pembelajaran berupa transfer ilmu dan uswah (suri tauladan), pendekatan dan metodologi pengajaran, murid serta lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai program integratif identik dengan peran tauhid dalam pembelajaran. Hal seperti ini terwujud di PM Gontor yang tercermin dalam bentuk kemandirian, bahwa seperti yang dikatakan M. Yunus bahwa pendidikan adalah untuk kemandirian. KH. Imam Zarkasyi sendiri mengutamakan kemandirian karena kemandirian adalah implementasi dari Tauhid seseorang yang paling tinggi. Jika seseorang dalam kehidupannya masih berharap atau menggantungkan dirinya pada atasan atau orang lain, menurut Masrur Masykur, orang tersebut sudah *musyrik* walaupun *khafi*. Jadi, kita hanya boleh berharap/menggantungkan diri kepada Allah saja walaupun pahit.